

PAPER

**SEMINAR PEMERTAHANAN BAHASA
PPS LINGUISTIK UNDIP**

**PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 8 TAHUN
PADA MASYARAKAT BILINGUAL**

Oleh

**DRS. CATUR KEPIRIANTO, M.HUM.
SASTRA INGGRIS, FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

**PROGRAM PASCASARJANA LINGUISTIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 8 TAHUN

PADA MASYARAKAT BILINGUAL

Catur Kepirianto

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

It is the result of a descriptive case study research that observed the 8-year-child language acquisition. The research was carried out in a multilingual family in Semarang, Central Java. The research purpose is to describe child speech form, specifically the phonology. The child speech resembles the surrounding speech variation. It is a reflection of the language in the environment, the result of the surrounding language form. The child language acquisition phonologically adopts and resembles the adult language and environment. Child acquires vowels and consonants. The consonants held are mostly fronted consonants.

Key words : acquisition, child, language, phonologically, bilingual

A. Pendahuluan

Tahap perkembangan bahasa seseorang adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dan melalui berbagai tahapan. Masing-masing tahapan mengalami perkembangan ke arah bentuk bahasa yang lebih sempurna. Perkembangan bahasa anak dapat terpengaruh oleh keadaan dan situasi bahasa lingkungannya, sehingga seorang anak dalam perkembangannya dapat mengenal bahasa lingkungan tempat anak tersebut berada.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa adalah suatu komunitas yang pada umumnya merupakan masyarakat bilingual. Mereka menggunakan lebih dari satu bahasa atau lebih dari satu variasi bahasa. Efek yang timbul dalam praktik bilingual ini adalah terjadinya peristiwa sentuh atau kontak antarbahasa atau antarvariasi bahasa. Dalam peristiwa tersebut sering terjadi adanya saling pengaruh dan pencampuran antara bahasa tutur yang satu dengan bahasa tutur yang lainnya. Akibatnya terjadi perubahan bahasa melalui proses yang disebut *resultante*, yaitu kecenderungan saling pengaruh atau saling menyesuaikan diri antara komponen bahasa yang satu dengan komponen bahasa yang lain serta masing-masing berusaha untuk mendekati yang lainnya.

Bahasa anak bersifat *purposif*, yaitu anak mengungkapkan gagasan atau pikirannya secara langsung tanpa hambatan yang berarti dengan menggunakan sarana bahasa yang dimiliki dan sarana bahasa yang dipakai di lingkungannya. Seorang anak yang berada dalam masyarakat monolingual misalnya, anak tersebut dimungkinkan akan menjadi monolingual dan bila anak berada di masyarakat bilingual, maka anak tersebut juga dimungkinkan akan menjadi bilingual. Karena perilaku bahasa anak berangkat dari proses adopsi yang dilakukan anak dengan meniru model kebahasaan yang diperolehnya. Sehingga bahasa anak adalah hasil adopsi bahasa sekitarnya.

Kita juga dapat melihat suatu fenomena bahwa kebahasaan seseorang tidak selalu sama, artinya penggunaan unsur bahasa dan macam bahasa yang dipergunakan seseorang bisa berbeda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, topik dan tujuannya apa, atau kapan pembicaraan tersebut berlangsung. Seorang anak dalam berbicara biasanya dengan cara, yaitu anak tersebut langsung saja mengungkapkan gagasan atau pikirannya. Seorang anak tidak memperhatikan adanya variasi bahasa yang dipakai dalam mengungkapkan pikirannya. Seorang anak tampaknya tanpa sadar memakai dan mencampuradukkan kosakata dari bahasa-bahasa yang dipakai di lingkungannya. Anak tersebut tidak memilih-milih untuk memakai

satu bahasa saja dan tidak memakai bahasa lainnya. Seorang anak memakai lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam suatu ungkapan kalimat.

Penelitian bahasa anak masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang banyak dilakukanpun kebanyakan tentang pemerolehan bahasa anak dalam hal fonologi, morfologi, atau sintaksis. Penelitian yang sudah dilakukan umumnya berkaitan dengan penelitian bahasa anak usia pra sekolah. Penelitian bahasa anak yang pernah dilakukan di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo terhadap cucunya –Echa– hingga usia 5 tahun dengan mengkhhususkan penelitiannya pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan pragmatik. Sedangkan penelitian bahasa tutur anak usia sekolah atau penelitian yang terkait dengan variasi tutur anak secara fonologis belum banyak dilakukan.

Dari gambaran dan fenomena tersebut di atas, lalu bagaimana pemerolehan fonologis pada anak usia 8 tahun atau anak usia sekolah yang terjadi pada masyarakat bilingual.

Subjek penelitian ini adalah seorang putri bernama Ulfa atau nama lengkapnya adalah Meirianti Zulfa Catur Putri. Bahasa yang dipergunakan dalam aktifitas sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam informal. Kedua orang tua bersuku Jawa dan memiliki bahasa ibu Jawa, tetapi ketika bertutur dengan subjek, kedua orang tua Ulfa cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Subjek penelitian diambil datanya ketika anak tersebut berusia 8 tahun. Umur 8 tahun dipilih karena pada umur itu anak sudah mempunyai kecakapan berbahasa yang cukup memadai.

Berdasarkan fenomena di atas, tulisan yang berangkat dari hasil penelitian penulis ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang bagaimana bahasa tutur anak yang berada di lingkungan masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bilingual Jawa-Indonesia, khususnya pada sebuah keluarga di kota Semarang, Jawa Tengah.

B. Pemerolehan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak sangat unik. Mereka mampu mempelajari bahasa apapun yang ada di sekitarnya (Savile, 1973). Jika seorang anak berada pada lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa, maka secara otomatis anak tersebut menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Seorang anak yang baru saja lahir akan dapat menguasai bahasa mana saja yang disuguhkan kepadanya dengan keakuratan seperti penutur asli (Dardjowidjojo, 1991).

Fromkin dan Rodman (1988) menyatakan bahwa ketika anak belajar bahasa, anak tersebut juga belajar unsur bahasa dari bahasa itu yang berupa kaidah-kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, begitu juga anak tersebut belajar kata-kata atau kosakata. Dalam hal ini tidak seorang pun mengajarkan kaidah-kaidah itu pada waktu sebelumnya. Anak-anak hanya memungut dan memakai bahasa, *pick up the language* yang ada di lingkungannya. Selanjutnya Fromkin dan Rodman juga menyatakan bahwa semua anak normal dari mana saja memiliki kemampuan belajar bahasa. Kemampuan tersebut tidak terpengaruh oleh ras, kelas sosial, geografi atau bahkan intelegensi. Kemampuan itu dimiliki anak secara unik.

Dardjowidjojo (2000) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak mematuhi konsep universal, meskipun kepatuhan itu tidak merata pada tiap komponen bahasa. Di samping itu kebahasaan anak seperti yang disampaikan sebelumnya bersifat unik, yaitu anak memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya, sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak. Berbagai penelitian di dunia menunjukkan bahwa bentuk dan pemerolehan bahasa anak mirip dengan kebahasaan yang ada di lingkungan anak (Chukovsky, 1968; Chomsky, 1969; Vernon dan Koh, 1971; Dale, 1976; Kontra dan Gosy, 1980; Berlin, 1984; Cook, 1988; Fromkin dan Rodman, 1988; Kaswanti, 1989;

Dardjowidjojo, 2000; Widodo, 2001; Wasiyati, 2001; Prihandini, 2002).

C. Bilingualisme

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 1993), sedangkan bilingual adalah orang atau masyarakat yang mampu atau bisa memakai dua bahasa. Tingkat kemampuan bilingual seseorang tidak harus sempurna, akan tetapi cukup pada tingkat minimal atau paling tidak mampu memproduksi kalimat dalam dua bahasa. Romaine (1989) menyatakan bahwa bukti adanya bilingualisme dalam masyarakat selalu meningkat. Dwibahasawan dapat tercipta apabila seseorang bersama dengan orang lain menuturkan berbagai bahasa yang berbeda. Orang Eropa merasa lebih senang apabila anaknya bisa menjadi dwibahasawan, untuk itu mereka dengan sengaja mendatangkan pengasuh atau pengajar asing. Mereka yakin bahwa kedwibahasawanan merupakan hasil dari lingkungan pada masa kanak-kanak yang umumnya menguntungkan.

Dalam tuturan masyarakat bilingual umum terjadi gejala bahasa yaitu alih kode (Poedjosoedarmo, 1979; Kussuji, 1997; Maryono, 2001; Rahardi, 2001; Wasiyati, 2001; Widodo, 2001). Hymes (1967) menyatakan bahwa alih kode merupakan fenomena umum yang terjadi pada bilingualisme (Sankoff dalam Pride and Holmes (ed), 1986). Sedangkan Roger T Bell (Ibrahim, 1986) menyatakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala bahasa dalam masyarakat bilingual.

Bilingualisme sangat terkait dengan pemakaian bentuk tutur yang mengandung lebih dari satu kode tutur. Kode mengacu pada bahasa atau variasi bahasa, seperti dialek, ragam, atau register (Wardhaugh, 1986). Kode juga dapat mengacu pada berbagai sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi antara penutur, dan situasi tutur (Poedjosoedarmo, 1978). Poedjosoedarmo menyampaikan pula bahwa dalam variasi tutur terdapat ragam, yaitu variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda-beda. Jenis ragam meliputi ragam ringkas dan ragam lengkap. Di samping ragam, dalam variasi tutur juga terdapat tingkat tutur, variasi bahasa, dan register (Poedjosoedarmo, 2001).

D. Pemerolehan Fonologi Anak Usia 8 Tahun

Dari penelitian yang dilakukan terhadap subyek, yaitu anak yang berusia 8 tahun diperoleh hasil bahwa anak yang berusia 8 tahun sudah mampu memproduksi bunyi bahasa yang berupa vokal dan konsonan. Anak 8 tahun tidak mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi untuk membentuk kosa kata.

1. Vokal

Hasil analisis vokal meliputi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal (monoftong) mendeskripsikan tentang berbagai vokal tunggal yang diperoleh anak beserta posisi vokal tersebut dalam kata, yaitu pada posisi awal, medial (tengah), dan final (akhir) kata, Vokal rangkap mendiskripsikan diftong yang dikuasai anak serta kemampuan anak meluncurkan diftong naik dan diftong turun.

a. Vokal Tunggal (monoftong)

Monoftong pada dasarnya bisa diperoleh oleh anak berumur 8 tahun dan anak tersebut tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memproduksi vokal. Ada 8 vokal yang dikuasai anak yaitu [i, è, é, a, ê, u, o, ô]. Dari kedelapan vokal itu, terdapat dua vokal yaitu vokal /è/ dan /ê/ yang kemunculannya tidak banyak ditemukan khususnya pada posisi akhir kata, seperti pada tabel berikut ini.

Fonem	Awal	Medial	Final
/è/	Een, elek, 'jelek',	Niken, pokokmen 'pokoknya',	he?

	es,	sukses, pakek'memakai',	'apa'
	epek-epek 'telapak'	duer'suara meletus'	
/ê/	empat, enggak,	depan, terus'selanjutnya',	
	entek'habis'	uireng'sangat hitam',	
		seger'segar', gelem'mau'	

Sedangkan vokal yang lain /i, é, a, u, o, ô/ banyak ditemukan atau bersifat produktif pada pemakaian bahasa anak umur 8 tahun baik posisi awal, tengah, maupun akhir kata, seperti contoh sebagai berikut:

Fonem	Awal	Medial	Final
/i/	iya, isi, irung'hidung', ijo'hidung'	Titin, niku'itu', kasihin'berikan', cilik'kecil'	nyari'mencari', lagi'sedang', pundi'mana', nanti.
/é/	enak, eyang'kakek'	dipeme'dijemur', boleh, merah	ace, njabane'luarnya',
/a/	ayu, ayam, ambek'dengan'	bahasa, tase'tasnya', sampai.	Ulfa, masa, kayaknya'sepertiny a, uda'kakak'.
/u/	udah'sudah', ulem'undangan'	tutup, kuning, pundi' mana'	kamu, tu'itu', gitu'begitu'
/o/	ora'tidak', ombe' minum'	fotocopi, Yogya, gorila, boleh	engko'nanti', ijo'hijau', foto
/ô/	ojo'jangan', ana'ada', andha'tangga'	ngomong'bicara', kopyok, isa'bisa', dawa'panjang'.	cino, ana'ada', tela'ketela', sapa'siapa, pipa

Fonem /i/ pada tutur anak usia 8 tahun terproduksi dalam dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ dituturkan [i] ketika berada pada suku kata terbuka, atau suku kata tertutup yang memperoleh tekanan lebih keras daripada suku kata lain.

Suku Buka

i-jo 'hijau'	[iʝo]
i-tem 'hitam'	[iʔem]
niku 'itu'	[niʔku]
wedi 'takut'	[wedi]

Suku Tutup

manis	[ma'nis]
di-bingkai	[di'bɪŋkai]

Fonem /i/ dituturkan [I] jika terdapat pada suku tertutup dan suku tersebut tidak mendapat tekanan yang lebih kuat dibandingkan tekanan pada suku lain, atau pada kata yang terdiri dari satu suku.

Suku Tutup

ci-lik 'kecil' [ʔcil/k]	dik 'adik' [d/k]
pi-tik 'ayam' [ʔpit/k]	sik 'nanti' [s/k]
si-kil [ʔsik/I]	dhing 'ya' [dh/ŋg]

Satu Suku Kata

Fonem /u/ pada anak usia 8 tahun mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/

dituturkan [u] jika terdapat pada suku kata terbuka atau suku kata tertutup yang memperoleh tekanan keras.

Suku Buka		Suku Tutup	
du-du 'bukan'	[<i>dudu</i>]	aduh 'interjeksi'	[<i>a'duh</i>]
gitu 'begitu'	[<i>gitu</i>]	gunung	[<i>gu'nung</i>]

Fonem /u/ dituturkan [U] ketika berada pada suku tertutup, tidak memperoleh tekanan yang lebih keras daripada suku lain dan tempatnya di belakang.

Suku Tutup dan Tanpa Tekanan Keras

u-sul	[<i>'usU</i>]
nu-tup 'menutup'	[<i>'nutUp</i>]

Pada bahasa tutur Ulfa di Semarang, /é/ dan /è/ adalah dua fonem yang berbeda karena keduanya tidak dapat saling menggantikan atau tidak berdistribusi secara komplementer dan terdapat pasangan minimal (*minimal pairs*) pada kedua fonem tersebut, seperti pada data berikut:

Fonem /é/ : <i>hé</i> 'hai'	: kata seru untuk menyapa orang lain
Fonem /è/ : <i>hè</i> 'interjeksi untuk menunjukkan rasa keheranan'	

Begitu juga fonem /o/ dan /ô/ adalah dua fonem vokal yang berbeda. Keduanya tidak berdistribusi komplementer dan keduanya memiliki pasangan minimal sebagai berikut:

Fonem /o/	Fonem /ô/
<i>coro</i> 'kecoa'	<i>cara</i> 'cara'
<i>loro</i> 'dua'	<i>lara</i> 'sakit'
<i>kono</i> 'di situ'	<i>kana</i> 'di sana'

b. Diftong

Anak umur 8 tahun sudah mengenal diftong, yaitu bunyi vokal yang dilambangkan dalam dua vokal yaitu /ai, èi, au, ui, uè, uê, ua, uô/.

Kedelapan diftong itu dapat dibagi menjadi 2 macam diftong, yaitu diftong naik, meliputi /ai, au, èi, ui/; dan diftong turun, meliputi /uè, uê, ua, uô/ seperti pada data berikut:

/ai, au, èi, ui/	: <i>sampai</i> , <i>hijau</i> , <i>prei</i> 'libur', <i>uijo</i> 'sangat hijau';
/uè, uê, ua, uô/	: <i>uelek</i> 'sangat jelek', <i>uenteng</i> 'sangat ringan', <i>sueneng</i> 'sangat senang', <i>puanas</i> 'sangat panas', <i>uapik</i> 'sangat baik', <i>uombo</i> 'sangat lebar'.

Bahasa Ulfa, khususnya diftong, menunjukkan wujud bahasa lingkungan, bahasa Jawa di kota Semarang, yaitu adanya bentuk komparatif dari kosakata afektif dalam bahasa Jawa. Wujud komparatif dalam bahasa Jawa ditandai dengan proses morfologis berupa perubahan bentuk dasar yang menimbulkan perubahan makna baru, yaitu 'kesangatan' (Sudaryanto, 1991:54) sebagai berikut.

Vokal yang berubah	Vokal ubahan	Hasil pendiftongan
ijo [<i>ijo</i>] 'hijau'	iju [<i>iju</i>] 'sangat hijau'	uijo [<i>uijo</i>] 'sangat hijau'
elek [<i>èlè?</i>] 'jelek'	elik [<i>èli?</i>] 'sangat jelek'	uelik [<i>uèli?</i>] 'sangat jelek'

Dari data dan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa anak umur 8 tahun tidak

hanya bisa memproduksi bunyi monoftong tetapi juga bisa memproduksi bunyi diftong. Adanya diftong naik dan diftong turun menunjukkan bahwa subjek sudah memiliki kemampuan meluncurkan vokal yang berbeda titik artikulasi secara berurutan. Di samping itu diftong yang dituturkan Ulfa menunjukkan bahwa bahasa tuturnya sesuai dengan bahasa lingkungannya, yaitu bahasa Jawa yang dipakai oleh kedua orang tua dan orang di lingkungannya.

2. Konsonan

Pemerian konsonan yang diperoleh anak meliputi konsonan tunggal, gugus konsonan, dan deret konsonan.

a. Konsonan tunggal

Konsonan tunggal yang dikuasai anak meliputi:

- 10 konsonan hambat /p, b, t, d, th, dh, k, g, c, j/
- 4 konsonan frikatif /f, s, z, h/
- 4 konsonan nasal /m, n, ʔ, ʔ/
- 1 konsonan getar /r/
- 1 konsonan lateral /l/
- 2 semi vokal /w, y/.

Pada dasarnya 22 konsonan tersebut bisa dikuasai anak umur 8 tahun dengan baik.

Konsonan tunggal yang dikuasai anak dalam pemakaiannya sebagai berikut:

Fonem	Awal	Medial	Final
/p/	pakek 'memakai'	topi, kopyok	siap, tutup
/b/	baigon, burung	lobak, lombok	-
/t/	tembok, terong	bantal, otot	betet, janggut 'dagu'
/th/	-	kathok 'celana	-
/d/	dadi 'jadi', diah	anda, bedak'	-
/dh/	dhokter	kardhus	-
/k/	kangkung, kuas	pakaian	blek 'kaleng
/g/	gagang, gram	bagian, Inggris	seng'
/c/	cangkir, capi 'sapi'	-	-
/j/	jae, juga	kaca, panci njaluk 'meminta'	-
/f/	foto, flu	ojo 'jangan'	tifi maaf
/s/	saiki 'sekarang', sendok	disukai	alias, kaos, trus 'terus'
/z/	-	azan 'panggilan	-
/h/	ha 'apa', hadiah	sholat'	bahasa, dihias akeh 'banyak', tanah, tambah
/m/	makan, mimik 'minum'	ambek 'dengan', mimik 'minum'	bayem 'bayam', malam
/n/	nangka, nambah 'menambah'	boneka, gundhul	iklan, wonten 'ada'
/ʔ/	nyari 'mencari', nyata	banyak 'angsa',	-
/ʔ/	nggih 'ya', ngglinding 'menggelindin	bapaknya bunga, cangkir	balung 'tulang', terong
/r/	ra 'tidak', radio, roti	g' b(r)ambang, sast(r)a, terong	gambar, kasu(r), sisir

/l/	lambai'melambai', laut	balung'tulang',	April, jual,
		flu, guling	pensil
/w/	wae'saja', wonten'di'	duwikku'uangku	-
/y/	ya'iya', Yogya	ayat, bayam	-

Konsonan tersebut di atas pada dasarnya bisa dikuasai anak usia 8 tahun dengan baik. Namun dari analisis lebih lanjut terdapat hal-hal yang menarik untuk dicermati sebagai ciri khas anak usia 8 tahun.

Penguasaan konsonan anak usia 8 tahun sangat baik dan kukuh terutama pada konsonan depan, yaitu konsonan bilabial /p, b, m/ dan konsonan labiodental /f, w/, serta konsonan nasal /m, n, ŋ, ŋ/. Makin ke belakang dalam rongga ucap (*mouth cavity*), penguasaan anak terhadap konsonan makin tidak kukuh atau makin berfluktuasi. Artinya anak pada dasarnya mempunyai kemampuan memproduksi suatu konsonan dengan baik namun pada kesempatan lain anak menghindari konsonan itu dengan berbagai cara, yaitu:

- i. Memajukan titik artikulasi,
- ii. Mengganti suatu titik artikulasi dengan titik artikulasi yang lebih depan,
- iii. Melesapkan konsonan yang dirasakan sulit,
- iv. Memperpendek waktu hambatan,
- v. Melakukan hambatan dengan tidak mantap,
- vi. Membentuk striktur secara tidak tepat atau tidak kukuh, serta
- vii. Mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi lain yang lebih mudah memproduksinya.

Kemampuan berfluktuasi dilakukan anak dengan memajukan titik artikulasi. Anak cenderung mengambil keputusan bahwa titik artikulasi terdepan yang dipilih, misalnya /t, d/ adalah konsonan alveolar atau konsonan dental, tetapi anak memilih memproduksi /t, d/ sebagai konsonan dental. Artinya yang menjadi pilihan tuturan anak adalah bukan bunyi alveolar tetapi bunyi dental yang diproduksi lebih depan daripada alveolar (konsonan alveolar/dental > konsonan dental). Hal yang sama juga terjadi pada konsonan /c, j/, yaitu hambatan yang dilakukan kurang. Akibatnya tuturan konsonan /c, j/ tidak mantap.

Anak berusaha menghindari daerah artikulasi belakang dan mengganti dengan daerah artikulasi depan yang akibatnya terjadi penggantian konsonan, yaitu mengganti konsonan belakang dengan konsonan depan (*fronted consonant*). Penggantian konsonan tersebut adalah sebagai berikut:

- i. Penggantian konsonan palatal /th, dh/ dengan konsonan dental /t, d/

/th/	>	/t/
<i>thukul</i>	>	<i>tukul</i> 'tumbuh'
<i>menthok</i>	>	<i>mentok</i> 'angsa'
/dh/	>	/d/
<i>dhunak</i>	>	<i>dunak</i> 'bakul'
<i>sendhok</i>	>	<i>sendok</i>

- ii. Penggantian konsonan velar /k, g/ dengan konsonan dental /t, d/

/k/	>	/t/
<i>kowe</i>	>	<i>towe</i> 'kamu'
<i>ketok</i>	>	<i>tetok</i> 'kelihatan'

/g/ > */d/*
gajah > *dajah* ‘gajah’

Penggantian konsonan juga terjadi karena anak belum mampu atau anak masih mengalami kesulitan mengatur hambatan, striktur, friksi, dan penyuaran (*voicing*). Anak juga masih kesulitan menempelkan artikulator pada titik artikulasi secara kukuh.

iii. Penggantian konsonan getar */r/* dengan konsonan lateral */l/* atau konsonan nasal */ʎ/*

/r/ > */l/*
lemari > *lemaʎi* ‘almari’
terus > *teʎus* ‘lalu’
dicampur > *dicampaʎul* ‘dicampur’

/r/ > */ʎ/*
komputer > *omputeng* ‘komputer’

iv. Penggantian konsonan lateral */l/* dengan konsonan nasal */ʎ/*

/l/ > */ʎ/*
jempol > *jempong* ‘ibu jari’
udel > *udeng* ‘pusar’

v. Penggantian konsonan palatal */ʎ/* dengan konsonan frikatif */s/*

/ʎ/ > */s/*
syarat > *sarat*
sholat > *solat*

vi. Penggantian konsonan bersuara */z/* dengan konsonan takbersuara */s/*

/z/ > */s/*
zebra > *sebra*

Tuturan anak juga berfluktuasi dengan cara menghilangkan atau melepaskan konsonan yang dirasakan sulit. Pelepasan tersebut terjadi pada konsonan belakang, yaitu velar */k/* dan konsonan getar */r/*.

/k/ > */∅/*
komputer > *omputeng*

/r/ > */∅/*
brambang > *bambang* ‘bawang merah’
sastra > *sasta* ‘sastra’
semprotan > *sempotan* ‘penyemprotan’

b. Gugus Konsonan

Gugus konsonan merupakan kumpulan dua konsonan atau lebih yang termasuk dalam satu suku kata yang sama. Dalam gugus konsonan terdapat dua konsonan atau lebih yang berdampingan, seperti pada data berikut:

/bl/	blek 'kaleng dari seng'
/br/	ambruk
/cr/	muncrat 'memancar'
/dl/	dlamaan 'telapak kaki'
/dr/	drei, drama
/fl/	flu, flora
/gl/	glatik, glundung 'gelundung'
/hm/	ehm
/kl/	klasa 'tikar, klapa 'kelapa'
/tw/	twing-twing
/sw/	swasta, swara 'suara'
/ʔgl/	ngglinting 'menggeling', ngglundung 'menggelundung', ngglondor 'menggelondor', ngglinding 'menggeling'.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa hampir semua gugus konsonan terdiri dari 2 konsonan yang berdampingan, dan hanya ada 1 gugus konsonan yang terdiri dari 3 jajar konsonan, yaitu /ʔgl/ yang merupakan bentuk ringkas atau bentuk informal dalam bahasa Jawa, seperti pada kosakata berikut ini: *ngglinting* 'menggeling', *ngglundung* 'menggelundung', *ngglondor* 'menggelondor', *ngglinding* 'menggeling'.

c. Deret Konsonan

Deret konsonan merupakan deretan atau jajaran dua konsonan atau lebih yang ditemukan pada kosakata. Dari klasifikasi data diperoleh hasil beberapa deret konsonan biasa seperti pada tabel berikut:

Konsonan	Data
/gy/	Yogya
/hk/	didudohke 'diberitahukan'
/kb/	takbir 'seruan kepada Tuhan'
/km/	pokokmen 'pokoknya'
/st/	plastik
/rs/	kursi
/ndh/	bendhi 'kereta kuda', gendhut 'gemuk', gundhul
/ns/	pensil
/nt/	bantal, untu 'gigi', entek 'habis'

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa deret konsonan itu terdiri dari 2 konsonan yang berdampingan dalam satu kata yang sama, misalnya /rs/ pada *kursi*, /nt/ pada *untu*, /st/ pada *plastik*.

3. Suku kata

Bagian suku kata ini memerikan jumlah suku kata dan struktur suku kata. Jumlah suku kata mendiskripsikan tentang jumlah suku kata pada masing-masing kosakata bahasa tutur anak umur 8 tahun. Sedangkan struktur suku kata mendiskripsikan tentang struktur vokal dan konsonan yang menyusun sebuah suku kata pada tuturan bahasa anak.

a. Jumlah suku kata

Dari analisis data yang ada diperoleh hasil analisis bahwa jumlah kosakata yang dikuasai anak berkisar antara satu sampai enam suku kata. Berikut ini adalah jumlah suku kata pada bahasa tutur anak.

- Kata yang terdiri dari 1 (satu) suku kata: *ah, ku, ndak'tidak', di, nek'kalau', ning'si', pas'ketika', yuk'ayo', wong'orang'*.
- Kata yang terdiri dari 2 (dua) suku kata: *na-nya'bertanya', dapet'mendapat', nje-rit'menjerit', ngro-kok'merokok', la-ler'lalat'*.
- Kata yang terdiri dari 3 (tiga) suku kata: *tu-lis-an, per-be-sar, pa-nas-nya, ber-ba-ju, se-du-nia, di-bing-kai, di-pe-me'sijemur'*.
- Kata yang terdiri dari 4 (empat) suku kata: *ber-ko-men-tar, ke-si-al-an, me-la-ku-kan, di-du-doh-ke'diperlihatkan', me-la-ku-kan.*
- Kata yang terdiri dari 5 (lima) suku kata: *ma-te-ma-ti-ka, di-pe-li-ha-ra, se-me-le-ke-te.*
- Kata yang terdiri dari 6 (enam) suku kata: *ke-co-klat-co-klat-an, tak-nge-nek-nge-nek-ke'saya beginikan'.*

b. Struktur Suku Kata

Struktur suku kata memerikan tentang susunan vokal dan konsonan sebagai pembentuk suku kata pada bahasa tutur anak. Struktur pembentukan suku kata pada bahasa tutur anak umur 8 tahun terdiri dari:

- Struktur Suku Kata V (Vokal): *a-pa, i-ya, a-ja'saja', o-no'ada'*.
- Struktur Suku Kata Vokal Konsonan (VK): *es, eh, ik-lan, ma-in, dihi-as, ma-em'makan'*.
- Struktur Suku Kata Konsonan Vokal (KV): *ke, ti-vi, to-pi, we-di'takut', gu-ru-ku, te-bel'tebal'*.
- Struktur Suku Kata Konsonan Vokal Vokal (KVV): *jae, dia, bia-sa, koi'nama ikan', kae'itu', u-hui.*
- Struktur Suku Kata Konsonan Vokal Konsonan (KVK): *tas, tak'saya', mung'hanya', yang, gem-bul'gemuk', gun-dhul.*
- Struktur Suku Kata Konsonan Konsonan Vokal (KKV): *Sri, kri-ting, ngro-kok'merokok', mle-tot'meliuk', nje-rit'menjerit'*.
- Struktur Suku Kata Konsonan Konsonan Vokal Konsonan (KKVK): *nggih'ya', nggak'tidak', trus'terus', twing, ndak'tidak'*.
- Struktur Suku Kata Konsonan Konsonan Konsonan Vokal (KKKV): *sprei*
- Struktur Suku Kata Konsonan Konsonan Konsonan Vokal. Konsonan (KKKVK): *ngglun-dung 'menggelundung', ngglin-ding'menggelinding', ngglin-ting'menggelinting', ngglon-dor'menggelondor'*.

E. Simpulan

Dari pemerolehan fonologi tutur di atas, dapat penulis sampaikan bahwa bahasa tutur anak dalam penelitian ini adalah bilingual informal yang merupakan representasi dari bahasa di lingkungan anak yang berupa tuturan bilingual informal juga.

Bahasa yang dituturkan anak adalah bahasa campuran atau bilingual yang di digunakan bersama-sama tanpa ada pemilihan yang jelas. Pencampuran lebih dari satu bahasa tanpa pemilihan itu

dikarenakan pemahaman anak terhadap masing-masing bahasa belum sempurna. Bilingual yang dituturkan anak merupakan hasil belajar anak dari keluarga dan masyarakat lingkungan anak. Di samping itu pemerolehan bahasa anak juga di pengaruhi oleh berbagai media sumber informasi, baik media audio seperti radio maupun media audiovisual seperti televisi.

Pemerolehan fonologi pada bahasa tutur anak meliputi vokal, konsonan, dan suku kata. Vokal yang diperoleh anak berupa vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal yang ditemukan berupa 8 vokal, yaitu /i, è, é, a, ê, u, o, ô/. Diftong yang ditemukan ada 8 diftong yang terdiri dari 4 diftong naik /ai, au, èi, ui/ dan 4 diftong turun /uê, uè, ua, uô/.

Konsonan yang diperoleh anak meliputi konsonan tunggal, gugus konsonan dan deret konsonan. Konsonan tunggal yang dikuasai anak yaitu ditemukannya 22 konsonan terdiri dari konsonan hambat /p, b, t, d, th, dh, k, g, c, j/; konsonan frikatif /f, s, z, h/; konsonan nasal /m, n, ŋ, ŋ/; konsonan getar /r/; konsonan lateral /l/ dan semivokal /w, y/.

Sebagian gugus konsonan yang ditemukan terdiri dari dua konsonan dan hanya ditemukan satu gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan, yaitu /?gl/. Dengan demikian anak umur 8 tahun akan mengalami kesulitan menuturkan kata yang mengandung 3 gugus konsonan kecuali /?gl/, misalnya /str/ pada *struktur* adalah gugus konsonan dengan 3 konsonan, maka kata *struktur* oleh anak akan dituturkan [seteruktur] atau [setruktur] sesuai dengan gugus konsonan yang dikuasainya.

Begitu juga deret konsonan yang dikuasai anak, ternyata tidak semua konsonan dapat berderet pada bahasa tutur anak. Dua konsonan yang berderet ternyata terbatas. Konsonan pertama hanya dapat diisi oleh konsonan hambat /k, g, t/; konsonan frikatif /s/; semua konsonan nasal /m, n, ŋ, ŋ/; konsonan getar /r/; dan konsonan lateral /l/. Sedangkan deret kedua terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, dh, k, g/; konsonan afrikat /c, j/; konsonan frikatif /f, s/; konsonan lateral /l/, dan semivokal /y/.

Anak umur 8 tahun sudah mampu menuturkan kata yang terdiri dari satu sampai enam suku kata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kosakata terpendek pada anak terdiri dari satu suku kata dan kosakata terpanjang terdiri dari enam suku kata.

Struktur suku kata anak berupa vokal (V) dan konsonan (K). Struktur pembentuk suku kata pada anak, yaitu V, VK, KV, KVV, KVK, KKV, KKVK, KKKV, dan KKKVK.

Vokal merupakan inti atau komponen utama pada bahasa tutur anak, karena suku kata tersebut selalu memiliki minimal satu vokal dan vokal tersebut bisa didahului atau diikuti konsonan. Vokal anak bisa didahului satu sampai tiga konsonan, tetapi hanya bisa diikuti satu konsonan dan tidak diketemukan vokal yang diikuti lebih dari satu konsonan. Oleh karena itu anak umur 8 tahun masih mengalami kesulitan menuturkan kata dengan suku kata yang vokalnya diikuti lebih dari satu konsonan, seperti *kompleks* (komplek), *lateks* (latek), *modern* (moderen), dan *korps* (korep), begitu juga anak yang berumur 8 tahun yang umumnya kelas 3 sekolah dasar dan memperoleh pelajaran bahasa Inggris, akan mengalami kesulitan mengucapkan bahasa Inggris yang vokalnya diikuti lebih dari satu konsonan, seperti *child*, *sold*, *bold*, *books*, *kept*. Oleh karena itu peran sekolah sangat penting untuk memenuhi kekurangan yang dialami anak agar kebahasaan anak bisa mencapai kebahasaan yang sempurna. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan dengan kegiatan pengajaran formal yang tentunya bisa menambah kompetensi anak dalam berbagai hal, khususnya kompetensi bahasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak mempunyai kapasitas untuk melakukan akomodasi dalam pemerolehan bahasa. Sehingga dengan tambahan masukan baru, anak akan dengan mudah mengakomodasi dan menyesuaikan masukan baru itu.

DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Chomsky, Carol. 1973. *The Acquisition of Syntax in Children from 5 to 10*. Fourth Printing. Massachusetts: The Colonial Press.

Dale, Philip S. 1976. *Language Development: Structure and Function*. Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. "Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak Kaitannya dengan Penderita Afasia" dalam *PELLBA 4* hal 63-82. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1999. "Echa-Perkembangan Bahasa Anak Indonesia: Tahun Keempat" dalam *PELLBA 12*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Edwards, John. 1995. *Multilingualism*. Middlesex: Penguin Books.

Fasold, Ralph W. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil blackwell.

Fromkin, Victoria, dan Robert Rodman. 1988. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. "Perkembangan Bahasa Anak dari Lahir sampai Masa Prasekolah" dalam *PELLBA 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Kepirianto, Catur. 1997. "Profil Bahasa Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Bilingual)" dalam Fakultas Sastra Universitas Diponegoro *Lembaran Sastra*. Edisi Khusus Menyambut PIBSI dan Pemberian Hadiah Rancage No 23 Tahun 1997 hal. 187-200.

_____. 2002. "Bahasa Tuter Anak pada Masyarakat Bilingual: Studi Kasus Anak Umur 8 Tahun pada Sebuah Keluarga di Kota Semarang." Thesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tuter bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- _____. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan Ke 11. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Widodo, Yulius Harry. 2001. "Kode dan Alih Kode Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus)." Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Drs. Catur Kepirianto, M.Hum.
Tempat, tgl lahir : Semarang, 22 September 1965
Alamat Rumah : Lemponsari Barat III No. 354A Semarang
Telepon : 024-8454728
Alamat Kantor : Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Jl. Hayamwuruk No. 4 Semarang
Telepon : 024-8311444
Bidang Keahlian : Linguistik
e-mail : caturkepirianto@yahoo.com